



Peran Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad

Fathurijal Muhlisin, Khoerul Huda

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: Fathurijal26@gmail.com

Abstract

Leadership is how a person is able to have an impact on someone so as to achieve the desired goal of the leader. Someone who was born in Gedang, East Java, who came from blue and white blood, was able to have such a big impact on the Indonesian nation, namely K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, he is someone who has a very high fighting spirit, especially in the role of fighting for Indonesian independence by risking wealth and even life. The purpose of this study is to find out how the figure of K.H. Hasyim Asy'ari has such a big role for the Indonesian people. In this study using library research methods or library research. Researchers will collect some data in the form of literature related to the figure of K.H. Hasyim Asy'ari who was very influential on the Indonesian nation through a review of books, notes, journals and other reports. Based on the research of K.H. Hasyim Asy'ari raised the fighting spirit of the Indonesian people by issuing a fatwa that jihad in the way of Allah is mandatory for Muslims, especially in defending independence. So that the fighting spirit of Fisabillillah arose which moved the Indongai community, groups such as Hezbollah, Sabilillah, PETA, and Ulama.

Keywords: *K.H. Hasyim Asy'ari, Leadership, Jihad Resolution*

Abstrak

Kepemimpinan merupakan bagaimana seseorang mampu memberikan dampak kepada seseorang sehingga mencapai tujuan yang di inginkan pemimpin tersebut. Seseorang kelahiran gedang Jawa Timur yang berasal dari darah biru dan putih, mampu meberikan sebuah dampak yang begitu besar bagi bangsa Indonesia, yaitu K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, beliau merupakan seseorang yang memiliki jiwa juang sangat tinggi terutama dalam peran memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mempertaruhkan harta bahkan nyawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaiman sosok dari K.H. HasyimAsy'ari mempunyai peran yang begitu besar bagi bangsa Indonsia. Dalam penelitian ini menggunakan metode metode library research atau penelitian pustaka. Peneliti akan mengumpulkan beberapa data berupa literatur yang berkaitan dengan sosok K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat berpengaruh terhadap bangsa Indonesia melalui telaah dari buku, catatan,jurnal, dan laporan lain. Berdasarkan penelitian K.H. Hasyim Asy'ari membangkitkan semangat juang masyarakat

Indonesia dengan mengeluarkan fatwa berjihad di jalan Allah merupakan sebuah hal yang wajib bagi umat Islam terutama dalam mempertahankan kemerdekaan. Sehingga bangkitlah semangat juang Fisabilliah yang menggerakkan berbamasyarakat Indongai golongan seperti halnya, laskar Hizbullah, Sabililah, PETA, dan para Ulama.

Kata Kunci: *K.H. Hasyim Asy'ari, Kepemimpinan, Resolusi Jihad*

PENDAHULUAN

K.H Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim. Sementara nama Asy'ari di-nisbatkan kepada nama ayahnya, KH. Asy'ari, seorang ulama yang sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Keras di Jombang. Melalui jalur ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan penguasa Kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa Kerajaan Majapahit abad XVI. Ayahnya bernama Asy'ari, pernah membantu gurunya yang juga menjadi mertuanya (Mertua ini bernama Kiai Utsman) di nggedang, utara Jombang.¹

Hasyim Mulai mengaji bersama orang tuanya pada umur enam tahun di desa keras, dekat Jombang, tempat ayahnya pindah 1876. Ketika berumur lima belas tahun, ia mulai berpindah-pindah dari pesantren satu ke pesantren lain di Jawa Timur dan Madura. Pada 1891 ia belajar di pesantren Kiai Ya'qub di Sidoarjo, menikah dengan anak gurunya ini 1892 dan pergi ke Mekkah pada tahun ini juga dan belajar di sana selama tujuh tahun, antara lain dengan Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabau. Kembali ke Indonesia ia segera membangun pesantren di Tebu Ireng, ia mulai dengan tujuh orang murid, yang beberapa bulan kemudian bertambah menjadi dua puluh delapan orang, lambat laun pengaruhnya meluas, bukan saja santri yang belajar ditempatnya, malah juga para Kiai, tiap bulan Sya'ban Kiai ini mengunjunginya selama sebulan untuk belajar, sebagai ilustrasi terhadap pengakuan dengan kealimannya. Ia membangun pesantren ini dengan biaya sendiri, di atas tanah yang di belinya dari seorang dalang ternama di daerah itu.²

Luas bangunan pesantren sekitar sepuluh meter persegi, dan terbagi kedalam dua bagian untuk satu bagian untuk ruang belajar para santri dan bagian lagi untuk para Kiai mengajardi pesantren ini. Pembiayaan untuk kegiatan pesantren ini sepenuhnya di tangani oleh KH Hasyim Asy'ari dengan melakukan usaha menggarap pertanian dan mengadakan perdagangan dalam skala kecil. Hal ini merupakan ciri khas kemandirian pesantren.

¹ Munir Amin, Samsul (2009), Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Amzah

² Ibid

Pada masa-masa awal pembangun pesantren KH Hasyim harus menghadapi rintangan dan ganggana dari penduduk desa, orang-orang desa merasa terganggu dengan kebiasaan baru di pesantren tersebut, gangguan semacam itulah yang mendorong KH Hasyim mengadakan pelatihan bela diri terhadap para santrinya dengan mendatangkan para kiai dari Cirebon yang mahir di bidang bela diri, gangguan itu berlangsung tidak kurang dari satu setengah tahun. Setelah melewati masa itu, hubungan antara desa dengan pesantren berangsur membaik. Fenomena itulah yang menjadi isyarat pendirian pesantren Tebu Ireng merupakan symbol penentangan langsung terhadap teknologi barat yang membawa dampak buruk terhadap tingkah laku dan pemikiran masyarakat pribumi. Pengaruh KH Hasyim makin meluas, pada para santri yang belajar di tempatnya, tetapi masyarakat daerah Jawa Timur secara umum, banyak para santri yang telah mendapat pengetahuan agamanya di pesantren lain, mendaftarkan diri ke pesantren Tebu Ireng, untuk melanjutkannya di bimbing KH Hasyim Asy'ari.

Sebagai tokoh utama pendiri Ponpes Tebu Ireng dan Jam'iyah Nahdatul Ulama, tentu saja kapasitas keilmuan KH. Hasyim Asy'ari tidak ada yang meragukan lagi. Terlebih, ia merupakan sosok yang dikenal dengan "Hamba Ilmu" yaitu orang yang tidak pernah merasa puasa dengan mencari ilmu. Alhasil, masa muda KH. Hasyim Asy'ari banyak dihabiskan untuk belajar dari pesantren ke pesantren hingga belajar ke Mekah sebagai salah satu tempat terbaik menuntut ilmu waktu itu, khususnya ilmu Agama. Kata Imam Al-Ghozali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan Jiwa, kemuliaan Akhlak, dan keperibadian yang Kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan dari kalangan manusia muslim. Karena Akhlak adalah aspek Fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara.

Termasuk sistem yang paling penting, paling Agung dan paling Nampak dari cara mengajar yang dilakukan oleh Rosululloh SAW adalah beramal dan berakhlak dengan Akhlak yang Agung. Beliau saw jika memerintahkan suatu hal beliaulah yang pertamakali melakukannya kemudian manusia mencontoh dan mengamalkannya sebagaimana melihatnya. Sebagai seorang ulama, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih tetap relevan dan masih memiliki tingkat urgensi dan relevansi yang tinggi karena pemikirannya masih sangat diperlukan bangsa dan Negara Indonesia sampai saat ini. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tersebut terutama yang berhubungan dengan sikap moderatnya dalam beragama.

Dan sikap moderat tersebut tentunya patut di teladani untuk membangun toleransi yang kuat di Indonesia menghindari perpecahan akibat perbedaan pandangan. Salah satu sikap yang layak di teladani dari KH. Hasyim Asy'ari ialah sikap tasamuh dan tawasuthnya (moderat) dalam melihat suatu perbedaan dengan cara pandang yang seimbang atau tawazun.

Disamping itu, pemikiran yang layak diteladani dari KH. Hasyim Asy'ari ialah perhatiannya terhadap teradisi Budaya, KH. Hasyim Asy'ari telah mengajarkan kepada kita pentingnya memerhatikan tradisi Budaya yang ada di Indonesia yang penuh dengan keragaman itu kemudian di isi dengan Nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tidak terlepas dari Akhlak Islam, Akhlak Islam Tidak bisa di temukan selain Al-Qur'an dan Assunah termasuk sejarah hidup Rosululloh saw, karena tidak ada Sumber Akhlak yang sempurna selain daripada Al-Qur'an dan Assunah. Pendidikan akhlak dalam Islam sendiri tidak akan berlangsung tanpa mengkaji Akhlak Rosululloh saw, mengingat beliau adalah teladan setiap Muslim. Semakin baik Akhlak dan Moral suatu Bangsa, samakin baik pula Bangsa yang bersangkutan. Sebaliknya, Akhlak dan moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan Agama, hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik dalam pandangan agama dan masyarkat, demikian juga sebaliknya sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyrakat.³

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Peneliti akan mengumpulkan beberapa data berupa literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam resolusi jihad melalui telaah terhadap buku, catatan, web, jurnal, dan laporan lain. Semakin berkembangnya teknologi elektronika menjadikan peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan data-data sebagai dasar penulisan. Karena banyaknya media elektronik dan media sosial, peneliti disini menggunakan mesin pencari data yang yang mudah diakses secara langsung oleh pengguna secara gratis yaitu google. Dalam menggunakan sumber bacaan penulis harus selektif dengan mempertimbangkan prinsip sumber bacaan kemutakhiran dan prinsip relevansi. Penelitian pustaka memuat beberapa gagasan dan teori yang saling berkaitan secara kukuh dengan data-data yang diperoleh dari sumber. Penelitian pustaka biasanya dilakukan diperpustakaan dengan menggunakan sumber literature penelitian sebelumnya, laporan, dan buku. Namun karena kecanggihan teknologi maka penelitian pustaka bisa dilalukan melalui akses internet dengan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.

³ As'ad, Mahrus (2012), Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari, Jurnal Tsaqafah Universitas Darussalam Gontor, Vol.08 No.01.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Biografi K.H.M. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai nama Muhammad Hasyim Asy'ari, beliau lahir pada tanggal 24 Dzulqad'ah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di Gedang.⁴ Beliau wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M, karena terkena tekanan darah tinggi.⁵ K.H. Hasyim Asy'ari merupakan putra dari pasangan antara Kyai Muhammad Asy'ari dan Ibu Halimah.⁶ Kyai Muhammad Asy'ari berasal dari demak, yang merupakan daerah yang terkenal dengan kemajuan Ilmu Agamanya yang menyantri di Gedang pada asuhan Kyai Utsman, dan Kyai Utsman mempunyai putri bernama Halimah, Karena Kyai Muhammad Asy'ari rajin, akhlaknya juga baik, dan pintar maka Kyai Utsman menjodohkan dengan putrinya sendiri sehingga lahirlah Kyai Hasim Asy'ari.⁷

Keturunan Kyai Hasyim Asy'ari merupakan keturunan dari kalangan bangswan dan kalangan Kyai elit Jawa, ayahnya bernama Asy'ari, ia adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kyai Usman, adalah kyai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Moyang Hasyim Asy'ari bernama Kyai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambakberas, Jombang.⁸

Sedangkan nasab dari ibunya yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), Raja Majapahit terakhir.⁹ K.H. Hasyim Asy'ari memiliki saudara 11, dan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan putra ketiga dari pasangan Kyai Muhammad Asy'ari dan Ibu Halimah, dari ke-10 saudara tersebut yaitu, Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.¹⁰

Ketika K.H. Hasyim Asy'ari masih kecil, beliau hidup degan di tempat pesantren kakeknya sampai umur 6, lalu beliau di ajak oleh ayahnya pindah ke Jombang ke pesantren keras yang di dirikan oleh ayahnya, di Jombang Kyai Hasim Asy'ari mempelajari Ilmu Al-Qur'an dan Kitab-kitab klasik, juga mempelajari literatur-literatur Islam lainnya, yang di ajarkan oleh ayahnya sendiri.⁸ Selama beliau di Jombang terlihat sangat has akan Ilmu Agama,

⁴ Mohammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hal. 17

⁵ Muhammad Rijal Fadli; Ajat Sudrajat, *KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI*, Khazanah, Vol. 18 (1), 2020, hal. 112.

⁶ Rofiq Nurhadi, *Pendidikan Nasionalisme-Agami dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, CAKRAWALA, Vol. XII, No. 2, 2017, hal. 121.

⁷ Mohammad Rifai, op. cit. hal. 17

⁸ Muhammad Rijal Fadli; Ajat Sudrajat, op. cit. hal. 112.

⁹ Mohammad Rifai, op. cit. hal. 17.

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli; Ajat Sudrajat, op. cit. hal. 112.

rajin, dan giat, juga termasuk anak yang mudah menyerap Ilmu dan mudah menghafal Ilmu-ilmu yang di berikan ayahnya, sehingga pada usia 13-14 tahun beliau di berikan kesempatan oleh ayahnya untuk membantu mengajar di pesantren ayahnya.¹¹ Kepuasan beliau tidak sampai disini saja, menginjak umur 15 tahun beliau berkelana untuk mencari Ilmu Agama lagi, di mulai dari pesantren Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), beliau juga nyantri di pondok pesantren Kademangan, yang di asuh oleh Kyai Kholil (Bangkalan), namun di sini beliau tidak lama nyatrinya, terus pindah ke pesantren Siwalan yang di asuh oleh Kyai Ya'qub, dan disini beliau cukup lama sekitar 5 tahun dalam memperdalam Ilmu Agamanya.

Setelah beliau mempunyai bekal yang cukup dalam hal Ilmu Agama, terus beliau melanjutkan pendidikan Agamanya di tanah suci Mekkah, Hal ini bertepatan dengan beliau naik Haji untuk pertama kalinya dengan istrinya.¹² Sehingga beliau memanfaatkan waktunya untuk mencari Ilmu dengan belajar Ilmu pengetahuan kepada ulama-ulama besar seperti Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Khotib al-Minangkabawi, Syekh Syu'aib bin Abdurrahman.¹³

Pada tahun 1893 K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke Mekkah untuk melakukan Ibadah haji untuk yang kedua, beliau berangkat dengan adiknya yang bernama Anis, untuk kesempatan ini beliau juga memanfaatkan waktunya untuk mencari Ilmu lagi dengan berguru pada Syekh Mahfud Al-Tarmasy merupakan putra Kiai Abdullah, pemimpin Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur. Dalam hal ini Syekh Mahfud Al-Tarmasy dikenal sebagai ulama yang sangat ahli dalam Ilmu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dengan demikian K.H. Hasyim Asy'ari mendapat utusan dari syekh Mahfud untuk mengajar Hadits Shohih Bukhori.¹² Dalam hal ini beliau juga belajar Ilmu-ilmu Syari'at, Sastra, dan gerakan- gerakan modern kepada Syekh Mahfud bin Abdurrahman al-Tarmasi.¹⁴

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang sangat haus ilmu dan mempunyai semangat belajar yang tinggi sehingga beliau dapatkan begitu banyak Ilmu dari gurugurunya, sehingga mewarnai corak pemikiran dan pengetahuan terhadap Ilmu Agama Islam, dengan demikian beliau ketika mengampil sebuah keputusan terhadap suatu masalah tidak semauanya sendiri tetapi mempunyai dasar dan sebuah pemikiran yang sesuai dengan ajaran

¹¹ Rofiq Nurhadi, *Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. HasyimAsy'ari*, CAKRAWALA, Vol. XII, No. 2, 2017, hal. 125.

¹² Mohammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hal. 21.

¹³ *ibid.*, hal. 22.

¹⁴ Sholikah, Nurotun Mumtahanah, *KONTRIBUSI KEBANGSAAN KLAI HASYIM ASY'ARI: Membangun RelasiHarmonis Islam dan Indonesia*, Akademika, Volume 15, Nomor 1, Juni 2021. hal. 39.

Agama Islam.¹⁵

B. Jiwa Kepemimpinan yang ada dalam K.H. Hasyim Asy'ari

Pada tahun 1906 K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren di daerah Cukir Jombang.¹⁶ Beliau membeli tanah tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri yang nantinya untuk di jadikan pembangunan pesantren Tebuireng, dengan pembangunan menggunakan bambu dengan ukurang 10 meter persegi yang di bagi menjadi dua, satu bagian untuk tempat tinggal kyai dan santunya lagi untuk tempat tinggal santri, dalam pembangunan tersebut biaya yang digunakan merupakan uang kyai sendiri yang di hasilkan dari usahanya bergadang dan bercocok tanam. Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari memulai pendidikan pesantren Tebuireng pada mulanya meminta izin kepada ayahnya untuk membawa santri 8 yang di asuh oleh ayahnya, sehingga ayahnya mengizinkan terhadap permintaan beliau, dan santri-santri yang di bawa tersebut mempunyai keilmuan Agama yang baik, dengan demikian K.H. Hasyim Asy'ari menjadikan santri-santri tersebut sebagai pengajar di pesantren Tebuireng.

Disinilah beliau memulai untuk melanjutkan perjuangan di bidang pendidikan dengan sistem pesantren, tetapi di daerah ini masyarakatnya mayoritas masih belum beragama dan belum beradat istiadat, sehingga kebanyakan di masyarakat ini masih ada yang merampok, suka minum-minuman keras, bermain judi, dan berzina, sungguh semua itu masih tidak berperikemanusiaan sama sekali.¹⁷ Dengan keadaan daerah yang seperti itu K.H. Hasyim Asy'ari tidak pudar semangatnya palah beliau semakin semangat untuk melanjutkan tekadnya dalam mendirikan pesantren karena beliau mempunyai prinsip "menyiarkan Agama Islam itu sama halnya memperbaiki moral yang belum baik, apabila moral sudah baik apalagi yang perlu di perbaiki". Pada dasarnya prinsip tersebut agar masyarakat di sekitar pondok pesantren dan santri-santri yang tinggal di pesantren mempunyai akhlak yang baik, dan ketikasnantri pulang ke tempat tinggal masing-masing bisa mengamalkan apa yang di dapat di pesantren dan di terapkan di masyarakat, agar sesuai dengan ajaran Islam, dan dalam melakukan suatu hal semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT, bukan demi harta, pangkat, dan kekuasaan.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menanamkan jiwa nasionalisme dan semangat perjuangan untuk melawan penjajah, dan beliau juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam itusama

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli; Ajat Sudrajat, *KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIMASY'ARI*, Khazanah, Vol. 18 (1), 2020, hal. 113-114.

¹⁶ Rofiq Nurhadi, *Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, CAKRAWALA, Vol. XII, No. 2, 2017, hal. 125.

¹⁷ Mohammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hal. 26.

derajatnya dengan penjajah bahkan lebih tinggi dari penjajah.¹⁸ Pada tahun 1913 KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa, bahwasannya begabung untuk menjadi tentara Belanda hukumnya Haram, sehingga sikap kerasnya K.H. Hasyim Asy'ari membuat masyarakat Indonesia dan musuh menyegani sikap beliau yang begitu tegas dan keras. Dengan adanya sifat tersebut Belanda merasa marah sehingga beliau membakar pesantrennya.¹⁹

Pada tahun 1935 K.H. Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa lagi yaitu, ketika belanda sedang gencar-gencarnya mempropagandakan pelayanan Haji dengan harga yang murah untuk kalangan kaum Muslimin di daerah jajahannya, ketika itu beliau menolak dengan tegas pada saat Mukhtar NU ke-10 tahun 1935 di Banjarmasin.²⁰ Setelah dengan adanya fatwa tersebut, pada tahun 1937 semua orsmas Islam yang ada di Indonesia bersatu menyatukan kekuatan membuat federasi partai dan perhimpunan Islam di Indonesia, ormas-ormas tersebut yaitu, NU, Muhammadiyah, dan PSII. Nama dari kesepakatan antara ormas-ormas tersebut sering di kenal dengan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dan K.H. Hasyim Asy'ari menjadi ketua MIAI tersebut.

Selanjutnya dalam hal lain K.H. Hasyim Asy'ari juga berperan dalam penggabungan antara MIAI dengan gerakan nasionalisme yang ada di Indonesia, dalam hal ini terbentuklah suatu federasi politik yang di kenal dengan GAPI (Gabungan Politik Indonesia), dengan terbentuknya federasi tersebut bertujuan untuk menuntut Belanda membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) untuk rakyat pribumi.²¹ Pada saat Belanda berusaha melumpuhkan tekad dan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari dengan berbagai cara, beliau tetap kukuh dengan pedomannya dalam membela tanah air, dengan menegaskan bahwasannya membela tanah air hukumnya wajib bagi Bangsa Indonesia. Beliau juga mengeluarkan fatwa bagi umat Islam agar menolak wajib militer dan pemerintahan Belanda, adanya fatwa tersebut bertujuan untuk mempersiapkan kedepannya untuk melawan penjajah Jepang pada tahun 1940-an, beliau juga mengeluarkan fatwa bahwasannya mendonorkan darahnya untuk keperluan perang Belanda tidak boleh. Perjuangan beliau tidak sampai di situ saja, beliau selalu memberikan semangat kepada masyarakat Muslim untuk selalu membela

¹⁸ Rofiq Nurhadi, *Pendidikan Nasionalisme-Agams dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, CAKRAWALA, Vol. XII, No. 2, 2017, hal. 125.

¹⁹ Inggar Saputra, *RESOLUSI JIHAD : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA*, Jurnal Islam NUsantara, Vol. 03 No. 01, p. 205-237, 201, hal. 215.

²⁰ Mohammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta : Garasi, 2009), hal. 30.

²¹ Muhammad Rijal Fadli, *DARI PESANTREN UNTUK NEGERI: KIPRAH KEBANGSAAN KH. HASYIM ASY'ARI*, Jurnal Islam NUsantara, Vol. 03 No. 02, p. 307-338, 2019, hal. 322.

tanah air. Dengan jiwa yang mengelora terhadap semangat untuk Jihad, beliau kemudian dengan sembunyi-sembunyi membentuk pasukan laskar-laskar Jihad yang terbentuk dari santri-santri yang militan untuk masuk ke Pembela Tanah Air (PETA) yang di bentuk Abdul Khalid pada tahun 1913. Kemudian pada tahun 1944 membentuk laskar Hizbullah dan barisan Sabilillah. Laskar Hizbullah merupakan Para pemuda dengan membawa semboyan “*Ala Inna Hizballahi Hum al-Ghalibun*” (Wahai Sesungguhnya Golongan Allah- lah Golongan yang Menang). Kedua, laskar Sabilillah untuk umumnya para kyai , lelaki, dan wanita, dengan membawa semboyan “*Waman Yujahid fi Sabilillah*” (Mereka yang Berjuang di Jalan Allah).

Pada saat penjajahan Jepang K.H. Hasyim Asy'ari masih kuat dengan tekatnya dalam perjuangan nasioalisme religus untuk melawan Jepang, dengan demikian beliau mengeluarkan fatwa terhadap penolakan dan pengharaman terhadap pemaksaan *saikeirei* Jepang, juga terhadap pada pomPemaksaan tersebut berupa pembungkukan badan terghadap istana kaisar Jepang kalo di samakan seperti halnya ruku dalam sholat, maka dengan penolakan tersebut untuk menghindari adanya kemusyrikan. Sekap beliau terhadap Jepang membuat jepang marah sampai Jepang menangkap K.H.hasyim asy'ari, putranya, dan sahabatnya di penjara. Reaksi tegas KH. Hasyim Asy'ari mengakibatkan Jepang marah besar sehingga ia dipenjara. Kabarnya, la dipindah-pindahkan dari penjara Jombang, Mojokerto, lalu ke Bubutan, Surabaya. Perlakuan Jepang terhadap KH. Hasyim Asy'ari begitu kasar, jari tangannya patah sehingga tidak bisa digerakkan.²²

Pada tahun 1942 bulan Agustus K.H. Hasyim Asy'ari di bebaskan, karena Jepang merasa tindakan yang dilakukan itu tidak benar karena menimbulkan ketidak sesuaian antara warga NU dengan berbagai kalangan Ulama. Pada saat K.H. Hasyim Asy'ari di penjara aktivitas di pondok pesantren tidak berjalan dengan baik termasuk dari beberapa aktivitas pendidikan terhentikan, adanya aktivitas-aktivitas terhentikan tak lain karena menyikapi keprihatinan terhadap K.H. Hasyim Asy'ari. Tak hanya itu K.H. Hasyim Asy'ari sebelum di penjara juga mengeluarkan fatwa untuk perlawanan terhadap penjajah dengan adanya mengharamkan menyerupai orang kafir (penjajah Belanda) dalam berpakaian, dan pada era penjajahan Jepang.

Setelah selesai membentuk PETA semua anggota PETA untuk berjihad di jalan Allah, kemudian K.H. Hasyim Asy'ari memerintahkan kepada semua anggota PETA agar PETA dijadikan pusat pelatihan dan mempelajari Ilmu kemiliteran. Dalam perlawanan tersebut dari

²² Muhammad Rijal Fadli; Ajat Sudrajat, *KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIMASY'ARI*, Khazanah, Vol. 18 (1), 2020, hal. 125.

golongan politik lain juga ikut berpartisipasi membantu untuk memperkuat pasukan Islam dalam menuju kejayaannya, golongan tersebut seperti MIAI dan MASYUMI. Dengan adanya sepirut juang Ulama dan Umat Islam maka menimbulkan kekuatan yang begitu besar bagi Umat Islam, dengan demikian gerakan perlawanan itu berlangsung massif sampai terdengar jepang akan menyerah kepada sekutu dalam pertempuran Asia Timur pada 17 Agustus 1944. Adanya kejadian tersebut menjadikan peluang bagi Bangsa Indonesia dimana kelompok muda mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera medeklarasikan Kemerdekaan. Pada tanggal 17 Agustus 1945 akhirnya dwitunggal Indonesia membacakan teks proklamasi di dalam rumah Soekarno Jalan Pagangsaan Timur No. 56 di Jakarta.²³

Dengan adanya kabar bahwa pasukan sekutu akan datang lagi maka suasana menjadi genting, sehingga Soekarno mengirimkan utusan untuk menemui K.H. Hasyim Asy'ari meminta padangan bagaimana masyarakat Indonesia agar tetap mempertahankan kemerdekaannya dalam menghadapi penjajah yang akan kembali menjajah. Karena NICA (Netherland Indian Civil Administration) yang dibentuk oleh pemerintah Belanda akan membonceng tentara Sekutu yang dipimpin Inggris, yang berusaha melakukan agresi ke Jawa (Surabaya) dengan alasan mengurus interniran dan tawanan Jepang. Adanya kejadian ini K.H. Hasyim Asy'ari memanggil Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syamsuri, dan konsul NU se-jawa Madura untuk bermusyawarah terhadap masalah yang ada, agar menghasilkan jalan keluar, yang dilakukan pada tanggal 21- 22 Oktober 1945, di kantor PBNU, Bubutan, Surabaya. . Dalam pertemuan tersebut juga dihadiri oleh Panglima Laskar Hizbullah dan zainul Arifin, yang di pimpin oleh kyai Wahab Hasbullah dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut;

Pertama, *fardlu „ain* bagi setiap orang yang berada dalam radius 94 KM dari episentrum pendudukan penjajah. Dalam Islam, fatwa “*fardlu „ain*” mengimpikasikan kewajiban yang harus dijalankan bagi setiap orang yang sudah *mukallaf (aqil baligh)*. Kedua, *fardlu kifayah* bagi warga yang berada di luar radius tersebut. Namun dalam kondisi tertentu dan darurat, maka bisa dinaikkan statusnya menjadi *fardlu „ain*. *Fardlu kifayah* merupakan sebuah kewajiban yang menjadi gugur apabila sudah dilakukan oleh salah satu orang dalam sebuah daerah/komunitas.

Dalam tempo singkat, fatwa Resolusi Jihad Fi Sabilillah ini disebarkan melalui masjid, musalla, dan gethuk tular alias dari mulut ke mulut. Atas dasar pertimbangan politik,

²³ Inggar Saputra, *RESOLUSI JIHAD : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA*, Jurnal Islam NUsantara, Vol. 03 No. 01, p. 205-237, 201, hal. 220.

Resolusi Jihad ini tidak disiarkan melalui radio dan surat kabar. Sebaliknya, Resolusi Jihad yang disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia disiarkan melalui surat kabar. Selanjutnya fatwa fisabillah tersebut di sebar luaskan ke daerah-daerah dengan informasi dari konsul NU yang ikut rapat, sedangkan untuk salinan jihad fisabillah tersebut di sampaikan kepada Soekarno, pimpinan pernan Republik Indonesia, dan markas besar Hizbullah dan Sabilillah. Dengan demikian informasi jihad fisabillah tersebar luas ke seluruh Indonesia, sehingga laskar-laskar yang ada di Indonesia berbondong-bondong pergi ke Surabaya. Dengan terbitnya fatwa jihad fisabilah tersebut Bung Tomo mengeluarkan semangat rakyat melalui pidatoonya di radio. lantunan takbir yang mengiringi pidato Bung Tomo, merupakan saran dari KH. M. Hasyim Asyari saat Bung Tomo sowan ke kediaman Kiai Hasyim di Tebuireng. Bagi Kiai Hasyim, hanya ada dua penggerak massa yang berpengaruh dengan suara menggelegar dan memikat, Bung Karno dan Bung Tomo, kepada nama terakhir ini, Kiai Hasyim berpesan agar menyisipkan lantunan takbir sebagai penutup pidato melalui radio.

Selanjutnya pasukan dari sekutu yang di pimpin Brigadir Jendral A.S.W, Mallaby sampai di pelabuhan ujung Surabaya. setelah sampainya di Surabaya kemudian membuat pos pertahanan kota pada tanggal 26 Oktober 1945. Karena sejak tanggal 22 Oktober 1945 masyarakat Surabaya sudah semangat dalam berjihad merka pun marah, sehingga pada tanggal 26 Oktober 1945 pasukan sekutu di kepung secara beramai-ramai sampai tanggal 27- 28-29 Oktober 1945, dengan demikian lenan Brigadir Jendral A.S.W. Mallaby tewas pada tanggal 30 Oktober 1945. Adanya kejadian tersebut membuat marah Jendral Philip Cristison yang merupakan atasan dari Brigadir Jendral A.S.W. Mallaby, sehingga mengultimatum masyarakat Surabaya untuk menyerahkan pembunuh Brigadir Jendral A.S.W. Mallaby dan menyerahkan senjata-senjata ilegal meraka kepada sekutu, di mana ultimatum tersebut di lanjutkan oleh Mayor Jendral E.R. Mansergh, apabila pada tanggal 9 November 1945 pada sore hari ultimatum tersebut tidak dipatuhi maka, kota Surabaya akan di bombardir baik dari darat ataupun laut pada tanggal 10 November 1945. Ultimatum tentara Inggris nyatanya tidak meruntuhkan mental para pejuang dan rakyat Surabaya. Malam tanggal 9 Nopember hingga dinihari 10 Nopember 1945 tidak ada satupun penduduk kota Surabaya yang tidur. Semua memasang barikade menutup jalan maupun menghambat pergerakan pasukan musuh, dan bersiap menyongsong pertempuran keesokan harinya.

Dengan adanya Resolusi jihad ini menjadikan semangat nasionalisme warga Indonesia menggerakkan anak bangsa Indonesia untuk bertempur sampai Indonesia merdeka dengan sepenuhnya. Semangat Resolusi Jihad yang berhembus kencang dalam perlawanan 10 November 1945 memantik Jenderal Sudirman untuk bersemangat dalam perang gerilya dan

menyuntik semangat pejuang di daerah lainnya untuk mengusir Belanda dari Indonesia. Adanya tragedi Resolusi Jihad tersebut memunculkan dampak Resolusi Jihad bagi bangsa Indonesia. Pertama, dampak politik. Kedua, dampak militer. Secara politik, resolusi Jihad ini memberikan keabsahan pembelaan secara agama terhadap bangsa dan Negara. Sedangkan secara militer, Resolusi Jihad memberikan spirit Jihad Fi Sabilillah bagi siapapun yang saat itu bertempur di Surabaya. Resolusi jihad itu menjadi sesuatu yang sangat dahsyat dalam sejarah bangsa Indonesia. Sebab atas dasar itulah, semangat perlawanan semakin berkobar karena sudah menjadi ruh bangsa Indonesia, utamanya umat Islam yang memang diwajibkan mengangkat senjata. Barisan kekuatan untuk mewaspadaikan penjajah semakin solid berkat dukungan para kiai.

KESIMPULAN

Ketokohan KH. Hasyim Asy'ari diakui oleh semua kalangan, bahkan pemikirannya dapat diterima oleh kalangan umat Islam dari berbagai organisasi yang sebelumnya berbeda orientasi ideologis, tetapi menginspirasi dan sekaligus diterima sebagai landasan bersikap menghadapi kekuatan saat itu. Pada saat kecil saja K.H. Hasyim Asy'ari sudah terlihat jiwa kepemimpinannya ketika sedang bermain dengan teman sebayanya, ketika teman-temannya ada yang bertengkar beliau yang mesiahkannya dan memberikan arahan bahwasanya hal tersebut tidak baik. Sete itu beliau juga merupakan tipe pemimpin yang mempunyai semangat berjuang baik religius maupun nasionalisme, terbukti pada saat pembangunan pondok pesantren beliau kimprah di masyarakat yang begitu ajur-ajuran dan mayoritas masyarakat yang ada berperilaku semaunya sendiri dari mulai zina, mnum minuman keras, judi dll, tetapi semangat beliau dalam memperbaiki masyarakat tidak luntur malah justru beliau semakin bersemangat, karena pada dasarnya beliau yakin bahwasannya ketika perilaku masyarakat sudah baik maka apalagi yang perlu di perbaiki. Tak lain dar itu ketika pondok pesantren tebuireng sudah aktif beliau juga menanamkan jiwa nasionalisme kepada santri-santrinya untuk menhadapi penjajah pada saat itu, tujuan beliau untuk merebut kemerdekaan bagi bangsa indonesia, semangat beliau juga sangat tinggi dalam hal nasionalisme sampe-sampe beliau membentuk dan memimpin berbagai jenis ormas di Indonesia. Yang sangat penting pada saat tu yaitu mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk kembali tumbuh dalam memperjuangkan kemerdekaan yang sudah seharusnya merdeka, ketika setelah memproklamasikan kemerdekaan tetapi setelah beberapa bulan ada kabar bahwa jepang akan kemabali dengan membonceng sekutu, dengan demikian beliau dengan kebijakannya mengumpulkan semua para

Ulama dan konsul-konsul NU untuk melakukan musyawarah, dan mengeluarkan hasil seruan untuk berjihad di jalan Allah yang hukumnya fardu 'ain bagi umat Islam seluruh Indonesia, sehingga terjadinya resolusi jihad. Dengan demikian KH. Hasyim Asy'ari merupakan seseorang yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, juga komitmen kebangsaan, penuh tanggung jawab, dan wawasan kenegaraannya yang luas sebagai rasa cintanya kepada negara. Beliau dalam mengambil keputusan juga tidak asal-asalan tetapi melalui musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. (2017). *KH. HASYIM ASY'ARI PENGABDIAN SEORANG KYAI UNTUK NEGRI*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Khuluq, Lathifu. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: LKiS.
- Nurhadi, Rofi. (2017). *Pendidikan Nasionalisme-Agams dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*. CAKRAWALA. Vol. XII, No. 2.
- Rifai, Mohammad. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat. 1871-1947*. Jogjakarta : Garasi.
- Rijal Fadli, Muhammad, Ajat Sudrajat. (2020). *KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI*. Khazanah. Vol. 18 (1).
- Rijal Fadli, Muhammad. (2019). *DARI PESANTREN UNTUK NEGERI: KIPRAH KEBANGSAAN KH. HASYIM ASY'ARI*. Jurnal Islam NUantara. Vol. 03 No. 02. p. 307-338.
- Saputra, Saputra. (2019). *RESOLUSI JIHAD : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA*. Jurnal Islam NUantara. Vol. 03 No. 01. p. 205-237. 201.
- Sholikah, Nurotun Mumtahanah. (2021). *KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia*. Akademika. Volume 15. Nomor 1.